

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Jiwa manusia seringkali mengalami kesakitan. Manusia akan dapat sehat sepenuhnya tanpa melakukan pendekatan kepada Allah SWT dengan benar. Jiwa manusia sangat membutuhkan moralitas yang luhur. Karena memiliki kehidupan yang tenang, damai dan bahagia tidak akan tercapai dengan tanpa akhlak yang baik, juga tidak dapat menjadi hak manusia tanpa melakukan perjalanan suci tersebut. Untuk mencapai kebahagiaan manusia harus meraih kemenangan dalam memerangi hawa nafsu dan menahan semua godaan yang berlebihan. Kemenangan dalam melawan nafsu merupakan induk dari segala kemenangan. Karena manusia yang berperang melawan godaan hawa nafsunya sering kali tidak terlihat oleh manusia tetapi terlihat jelas disisi Allah SWT.¹

Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat mempengaruhi pembinaan perjalanan *Iman, Islam, Ikhsan* seorang muslim. Pentingnya jalan ruhani tersebut, yang berkaitan dengan jiwa manusia. Oleh karenanya pengetahuan sebagai orang Islam tidak akan tercapai secara maksimal apabila tidak dapat mengolah rasa jiwanya pada tahap kesucian, kemuliaan, dan keluhuran. Dan dalam pencapaian tahap keluhuran, maka harus dimulai dari tahap paling awal yaitu tahap penyucian jiwa, tahap ini dalam istilah tasawuf dikenal dengan istilah *Tazkiyatun Nafs*.² Dengan melakukan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) maka jiwa manusia akan kembali suci dan dengan jiwa yang bersih, hal itu akan menjadikan manusia semakin dekat dengan Allah SWT. Dengan posisi jiwa manusia yang dekat dengan Allah SWT, maka kehidupan manusiapun dipenuhi dengan pancaran cahaya dari Allah SWT, dengan begitu hidup manusia akan menjadi damai, bahagia dan tentram. Dapat dikatakan *Tazkiyatun Nafs*

¹ Muhammada Habib Fathuddin Dan Fachrur Razi Amir, *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Ta'dibi, no. 2, (2016), 120.

² Muhammada Habib Fathuddin Dan Fachrur Razi Amir, *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Ta'dibi, no. 2, (2016), 119.

(penyucian jiwa) ini sangat penting untuk dilakukan manusia karena dengan melakukannya jiwa seseorang akan menjadi bersih dan bercahaya karena mendapatkan pancaran cahaya dari Allah SWT yang akan menyinari jiwa siapapun manusia yang dikehendaki-Nya.³

Dalam Al-Qur'an bahagia merujuk dari berbagai macam istilah seperti, tempat yang disukai, hasil yang memuaskan, pemberian hidayah ke jalan yang mudah, dan masih banyak lagi istilah yang memberi petunjuk cara meraih kebahagiaan. Kebahagiaan ialah ketika berhasil memerangi hawa nafsu dan menahan keinginannya yang berlebihan.⁴ Abu Hamid Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan merujuk pada istilah *sa'adah*, yang berhubungan dengan dua dimensi eksistensi, dunia dan akhirat. Pandangan beliau kebahagiaan merupakan suatu kondisi jiwa yang tenang, damai, tanpa suatu kekurangan apapun. Dan puncak dari kebahagiaan bisa diraih oleh seseorang ketika telah sampai pada *makrifatullah*. Kebahagiaan *makrifatullah* bisa diekspresikan dengan selalu melihat kebaikan, ketika telinga dipergunakan untuk mendengarkan hal-hal indah, dan lain sebagainya.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Tufail, yang mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan sampainya seseorang kepada *Wajib Al-Wujud*. Yaitu pencipta segala yang ada, yakni Allah SWT. Hal senada juga disampaikan oleh Syed Muhammad Naquid Al-Attas, beliau berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tidak menunjuk pada jasmani manusia, jiwa hewan, tubuh manusia, bukan juga suatu keadaan akal pikiran manusia yang *akali* belaka, akan tetapi yang menunjuk pada keyakinan akan hak Allah SWT dan menunaikan amalan yang dikerjakan oleh dirinya sesuai keyakinan tersebut. Dapat disimpulkan dari pendapat diatas memiliki makna yang sama yaitu bahwa kebahagiaan yang diperoleh seseorang ketika mencapai tingkatan *makrifatullah*. Dan tidak merujuk pada

³ Ahmad Asmuni, "Tazkiyat Al-Nafs: Kajian Tentang Tazkiyatun Al-Nafs Sebagai Pendekatan Diri Kepada Allah", *Yaqzhan*, no. 1, (2017), 78.

⁴ Muhammad Habib Tathuddin, Fachrur Razi Amir, *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim L Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan*, (2016), 120.

kebahagiaan dan kenikmatan duniawi dan jasmani. Melainkan kebahagiaan abadi di atas segala kenikmatan duniawi.⁵

Berbanding terbalik dari pendapat diatas, kebahagiaan menurut Aristoteles, dikutip dari kebanyakan ilmuwan barat seperti Mortimer J. Adler, berpendapat bahwa kebahagiaan hidup berarti “merasa baik”, bersenang-senang, bersuka cita dan seluruh ekspresi yang mengacu pada kesenangan yang bisa dimiliki setiap orang. Model pemahaman ala barat ini berlaku pada mayoritas penduduk bumi yang telah mempengaruhi pikiran, sikap dan tingkah laku. Mereka mengukur kebahagiaan atas dasar materi, rasio, penduduk, dan lain sebagainya yang bisa dilihat secara fisik. Jika kebahagiaan diukur dengan nilai kesenangan yang bersifat sesaat, maka kebahagiaan yang diperoleh barat itu kebahagiaan yang *subjektif* dan sangat *temporer*. Dan belum bisa dikatakan dengan kebahagiaan sejati, karena bisa saja pada saat tertentu manusia merasakan kebahagiaan akan tetapi pada saat berbeda ia tidak merasa bahagia. Sangat berbeda jauh dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang telah dijelaskan, menurut Al-Ghazali kebahagiaan sejati, yaitu ketika merujuk pada puncak tahapan yang sangat tinggi yaitu *makrifatullah*. Sebab kebahagiaan yang sesungguhnya tidak semua orang bisa mencapai pada tingkatan tersebut, walaupun fitrah manusia selalu mengharapkan kebahagiaannya.⁶

Bila tujuan hidup manusia dan apa yang manusia lakukan di kehidupan ini, segala pengorbanan manusia adalah untuk “beribadah kepada Allah SWT”, untuk meraih “Keridhaan Allah SWT” untuk mencari kedudukan di sisi Allah SWT, maka Allah SWT pasti tidak akan mengecewakan manusia, Allah SWT pasti akan memberi pahala atas apa yang telah manusia lakukan, dan imbalan dari Allah SWT itu tidak hanya untuk amal baik yang besar, akan tetapi kebaikan yang paling kecil,

⁵ Jarman Arroisi, *Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Darussalam Gontor, no. 1, (2019), 87-88.

⁶ Jarman Arroisi, *Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Darussalam Gontor, no. 1, (2019), 93.

bahkan seberat atompun tersedia imbalan di sisi Allah SWT.⁷ Allah SWT berfirman sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”⁸

Tingkat keimanan seseorang yang membawa pada ketenangan, menunjukkan bahwa pentingnya keimanan dalam diri seseorang. Karna semakin tinggi keimanan seseorang akan semakin tinggi pula rasa ketenangan yang ditimbulkannya, sehingga menghadirkan puncak kebahagiaan.⁹ Tanpa “*Iman*” seseorang tidak akan merasakan atau mengalami “*ketenangan hidup*” yang sebenarnya. Maka dari itu, seruan dan perintah dari Allah SWT dan Rasul berulang-ulang disampaikan kepada manusia, sebagaimana dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist, yaitu agar kita “beriman”.

Yusuf Qaradhawi di dalam bukunya berjudul “*Al-Imān Wa Al-Hayāt*”, menulis sebagai berikut:

“Tak sanksi lagi, bahwa kedamaian jiwa adalah kunci utama dalam menggapai kebahagiaan hidup. Persoalannya adalah bagaimana kedamaian itu bisa didapatkan sementara dia bukan produk dari kecerdasan dan pengetahuan, kesehatan dan kekuatan, harta dan kekayaan, kharisma dan ketenaran.”¹⁰

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, tentang Jiwa (*An-Nafs*) yang selalu mengarah kepada kejelekan dan hawa nafsu. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata “Maka seorang hamba dalam melawan pelemah Nafs (seperti dosa) harus melihat empat hal, diantaranya: perintah dan larangan, dan memandang hukum dan qadha. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah melihat pada akar kejahatan dalam konteks ayat yang menerangkan *an-nafs al-amārah bi as-sū* (nafsu yang senantiasa menyuruh kepada kejahatan).

⁷Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai Dan Bahagia*, (Al-Mawardi Prima: Jakarta, 2002), 9.

⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Kemenag in MS.Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an)

⁹Abdul Kallang, *Teori Untuk Memperoleh Ketenangan Hati*, *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Bone*, 8.

¹⁰Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai Dan Bahagia*, (Al-Mawardi Prima: Jakarta, 2002), 47.

Diantara tujuan *Tazkiyatun Nafs* menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yaitu berkaitan dengan hal-hal kebaikan yang semakin bertambah banyak ketika seorang mampu untuk mengontrol nafsu dalam setiap tindakannya. Sebagaimana dalam kitab *Madārij As-Sālikīn* bahwasannya barangsiapa yang mengenal Allah SWT dan hak-hak-Nya, berikut ‘*ubudiyah* yang seharusnya dilakukan karena keagungan-Nya, maka kebaikan-kebaikannya akan hilang dan terasa sangat kecil dalam pandangannya. Sedangkan ‘*ubudiyah* yang pantas dan sesuai dengan kemuliaannya adalah perkata lain. Semakin banyak dia melakukan ‘*ubudiyah* semakin terbuka lebar pintu *Ma’rifah* kepada Allah SWT dan kedekatan dengan-Nya, sehingga hatinya melihat keagungan dan keluhuran Allah SWT yang pada gilirannya ia memandang kecil terhadap semua amal yang telah dilakukan, meskipun sebanyak amalan seluruh jin dan manusia.¹¹

Menurut Al-Ghazali, *nafs* yang telah dibimbing dengan proses *tazkiyah*/penyucian akan meningkatkan derajatnya ke tingkat yang lebih tinggi naik ke dalam *malakut* dan berada dekat dengan Allah SWT. Sementara *nafs* yang dibimbing dengan proses *tadsiyah* akan meluncur derajatnya ke tingkat yang lebih rendah, turun ke derajat jin dan jiwa orang-orang fasiq. Dalam kaitannya dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, *tazkiyah* menurut Al-Ghazali berarti pembersih diri dari sifat kebinatangan, kebuasan dan setan, selanjutnya memasukkannya dengan sifat-sifat ketuhanan (*rabbānī*). *Tazkiyah* dalam kaitannya dengan sifat kebuasan adalah penyucian diri dari sifat marah dan tidak berada pada batas keseimbangannya dan sifat-sifat mungkar lainnya seperti emosional, sembrono, sombong, permusuhan, takabur, niat jahat dan berbuat dzalim. Apabila *nafs* telah bersih dari sifat kebinatangan akan mudah mengajarkan sifat-sifat ketuhanan dalam diri manusia, tentunya dalam batasan kemampuan manusia. *Tazkiyah* atau penyucian dalam kaitannya dengan sifat *rabbani* adalah pembinaan jiwa dengan sifat-sifat dan nama-nama Allah SWT seperti ilmu, hikmat, dan sifat-sifat lainnya

¹¹ Muhammad Habib Fathuddin, Fachrur Razi Amir, *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan*, no. 2, (2016), 123-124.

yang terlepas dari perbudakan, hawa nafsu dan marah. Hawa nafsu dan marah dalam arti manusiawi adalah jika dikuasai dan dikendalikan dengan baik atau dikembalikan kepada batas keseimbangan yang akan menumbuhkan sifat jujur, wara' (berhati-hati), qana'ah (cukup puas dengan pembagian Allah SWT), malu, zuhud, ramah, kasih sayang, berani, iffah, lapang dada, teguh pendirian, dan sifat terpuji lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tazkiyah berarti pembersih diri dari sifat-sifat buruk, kebinatangan, kebuasan dan setan, kemudian menghiasainya dengan sifat-sifat ketuhanan.¹²

Kitab-kitab tasawuf klasik masih banyak yang belum dibahas padahal salah satu referensi utama dalam membahas tentang khazanah keilmuan tasawuf adalah berasal dari kitab klasik tersebut. Para pengarang kitab tasawuf klasik juga pada umumnya menjadi pesuluk atau pengamal ajaran tasawuf yang berarti isi dari kitab tasawuf merupakan pengalaman diri sendiri atau juga dari beberapa sufi lainnya. Dari banyaknya kitab tasawuf klasik salah satunya kitab-kitab dari Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, beliau merupakan seorang tokoh sufi termasyhur yang pernah ada. Banyak ulama maupun ilmuwan setelahnya yang merujuk terhadap pemikiran beliau. Diantara Karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yaitu *Futūhul Ghaib*, *Al Fath Ar Rabbānī*, *Sirr Al Asrār*, *Tafsir Jailānī*, *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla*, dan lain-lainnya. Kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* tidak banyak diketahui oleh orang awam pada umumnya yang pada hakikat di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk untuk manusia agar dekat dengan Allah SWT. Hal inilah yang menjadikan kitab para sufi klasik sangat penting untuk dikaji lebih dalam sebagai literasi dan masih sedikitnya penelitian yang membahas tentang kitab sufi klasik. Inilah yang menjadikan peneliti ingin mengangkat permasalahan di atas. Peneliti ingin memfokuskan penelitiannya pada Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani (Telaah kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla*) yang mana kitab tersebut berisi tentang ajaran-ajaran pokok tasawuf sebagai bekal untuk

¹² Masyhuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyatun Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*, Jurnal Pemikiran Islam, No. 2, (2012), 96.

menjadi manusia yang sempurna dengan memiliki kedekatan dengan Tuhannya. Kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* sendiri terdapat dua jilid yang masing-masing membahas permasalahan yang berbeda. Jilid pertama membahas empat bagian yaitu Fiqih, Adab, Aqidah, dan Majelis Tafsir yang ditulis dengan metode yang mudah, ungkapan yang sederhana, seperti penggunaan bahasa yang ringan sehingga memudahkan orang awan mencerna isi kandungan dari kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* dan penggunaan metode pengajaran yang mudah dimengerti oleh orang awam. Kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* juga Dilengkapi dengan dalil-dalil yang shahih dari *kitabullah* dan sunnah rasul-Nya. Seperti merujuk pada dalil Al-Qur'an yang telah terbukti kebenarannya serta hadist-hadist Nabi yang shohih yang sesuai dengan materi pembahasan. Sedangkan jilid kedua membahas tentang dua bagian yaitu keutamaan-keutamaan dan pemikiran tasawuf. Jika dilihat dari isi kajiannya dan juga dari segi coraknya yang *fikih-sufistik*, maka kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* ini memiliki kesamaan dengan kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn* karya Al-Ghazali.¹³ Peneliti akan memfokuskan pembahasannya pada ajaran tasawuf Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla*. Peneliti mengangkat judul “**Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī (Telaah kitab Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla)**”.

B. FOKUS PENELITIAN

Sesuai latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī dalam Kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla*.

¹³ Aly Mashar Dan Nailal Muna, “Filsafat Etika Tasawuf Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab Ghunyah Li Thalibi Thariq Al-Haqq”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, no. 3, (2020), 279.

2. Analisis Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* Karya Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī dengan konteks sekarang.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini adalah :

1. Bagaimana konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī dalam Kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* ?
2. Bagaimana analisis Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* Karya Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī dengan konteks sekarang ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Melihat Rumusan Masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī (Telaah kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla*).
2. Untuk mengetahui analisis Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla* Karya Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī dengan konteks sekarang.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat penelitian secara akademik, diharapkan menambah khazanah keilmuan tentang Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī dalam Kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla*. Serta diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tasawuf dalam ranah akademik. Menambah wawasan khususnya bagi mahasiswa Tasawuf Psikoterapi tentang Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Syekh Abdul Qodīr Al-Jailānī dalam Kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq 'Azza Wa Jalla*.
2. Manfaat penelitian secara praktis, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk setiap orang maupun

lembaga. Dan diharapkan dapat memberikan wawasan kajian keislaman bagi para pembaca agar dapat memahami penyucian jiwa dalam kehidupannya untuk lebih mendapatkan diri kepada Allah SWT.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam memahami permasalahan yang dikaji dalam penelitian skripsi ini, maka akan disusun sistematika penulisan secara utuh dan sistematis yang terdiri dari lima bab. Pada masing-masing bab akan dibagi menjadi beberapa sub-sub bab. Selanjutnya, sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, dalam bab ini di uraikan beberapa hal yang menjadi permulaan dari adanya penelitian, yang mencakup Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab kedua, dalam bab ini penulis mendeskripsikan tentang Konsep *tazkiyatun nafs* meliputi pengertian *nafs*, *nafs* dalam al-Qur'an, *nafs* menurut para sufi, *tazkiyatun nafs*, tingkatan *tazkiyatun nafs*, pentingnya *tazkiyatun nafs*, biografi Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, karya-karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, guru-guru Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, wafatnya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.

Bab tiga, dalam bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab empat, peneliti menganalisis Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam Kitab *Al-Ghunya Lithalibi Thariq Al Haq 'Azza Wa Jalla* serta menghubungkannya dengan konteks sekarang

Bab lima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.